DENTIN
JURNAL KEDOKTERAN GIGI
VOL X. NO 2. AGUSTUS 2026

THE RELATIONSHIP BETWEEN DENTAL NEGLECT IN THE ELDERLY AND THE NUMBER OF TOOTH LOSS

(A Study on the Elderly at Yayasan Uma Kandung Nursing Home, Banjarmasin)

Exaudia Angelina Tonapa[1)], Ika Kusuma Wardani[2)], Rahmad Arifin[3)], Widodo[4)], Nining Dwi Suti Ismawati[5)]
[1)]Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
[2)]Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
[3)]Departemen Prostodonsia, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
[4)] Departemen Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin
[5)]Departemen Bedah Mulut, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin

ABSTRACT
Background: *Dental neglect is a commonly encountered phenomenon among the elderly population. It is closely associated with infrequent tooth brushing, minimal dental visits, and low awareness of oral health importance, which may ultimately lead to tooth loss. Tooth loss negatively affects masticatory function, speech, aesthetics, and overall quality of life in the elderly.* ***Objective:*** *This study aimed to analyze the relationship between dental neglect in the elderly and the number of tooth loss at Yayasan Uma Kandung Nursing Home, Banjarmasin.* ***Methods:*** *This was an analytic observational study with a cross-sectional design. A total of 92 elderly participants were selected using total sampling. Dental neglect was measured using the Dental Neglect Scale (DNS) questionnaire consisting of 11 statements, while tooth loss was assessed through direct intraoral examination. Data were analyzed using the Pearson Product Moment correlation test with IBM SPSS.* ***Results:*** *Pearson Product Moment correlation analysis revealed a significant relationship between dental neglect and the number of tooth loss among the elderly at Yayasan Uma Kandung Nursing Home, Banjarmasin (p = 0.001), with a positive correlation and strong strength (r = 0.674).* ***Conclusion:*** *There is a significant relationship between dental neglect and the number of tooth loss among the elderly at Yayasan Uma Kandung Nursing Home, Banjarmasin.*
Keywords : *Dental Neglect, Elderly, Nursing Home, Tooth Loss*

ABSTRAK
Latar Belakang: *Dental neglect* atau pengabaian kesehatan gigi dan mulut merupakan fenomena yang sering ditemui pada lansia. Pengabaian ini berkaitan erat dengan kurangnya kebiasaan menyikat gigi, minimnya kunjungan ke dokter gigi, dan rendahnya kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi, yang pada akhirnya dapat menyebabkan kehilangan gigi. Kehilangan gigi berdampak pada fungsi pengunyahan, kemampuan berbicara, estetika, serta kualitas hidup lansia secara keseluruhan. **Tujuan:** Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara *dental neglect* pada lansia dengan jumlah kehilangan gigi di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan desain *cross sectional*. Sampel berjumlah 92 lansia yang dipilih menggunakan teknik total *sampling*. *Dental neglect* diukur menggunakan kuesioner *Dental Neglect Scale* (DNS) yang terdiri dari 11 pernyataan, sedangkan kehilangan gigi dinilai melalui pemeriksaan intraoral langsung. Data dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan program IBM SPSS. **Hasil:** Hasil uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan terdapat hubungan yang bermakna antara *dental neglect* dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin (p = 0,001) dengan arah hubungan positif dan kekuatan kuat (r = 0,674). **Kesimpulan:** Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *dental neglect* dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin.

Kata kunci : *Dental Neglect*, Kehilangan Gigi, Lansia, Panti Jompo
***Korespondensi**: Universitas Lambung Mangkurat Fakultas Kedokteran Gigi Program Studi Kedokteran Gigi Banjarmasin, Indonesia; E-mail corresponding exaudiatonapa@gmail.com

PENDAHULUAN

Dental neglect atau pengabaian perawatan kesehatan gigi dan mulut terjadi ketika seseorang tidak memperhatikan dengan baik kebersihan dan kesehatan rongga mulutnya. Bentuk pengabaian itu bisa terjadi jika tidak menyikat gigi secara teratur, tidak menjaga pola makan yang baik untuk kesehatan gigi, tidak sering memeriksa gigi ke dokter, serta tidak segera mencari penanganan saat mengalami masalah rongga mulut. Individu yang tidak menjaga kesehatan rongga mulut biasanya kurang memahami pentingnya menjaga kebersihan rongga mulut.[1] Pengabaian perawatan gigi dan mulut dapat menyebabkan penurunan kualitas hidup karena ketiadaan perawatan yang tepat bisa mengganggu fungsi, pikiran, dan hubungan sosial.[2] Pengabaian kesehatan gigi dan mulut juga merupakan masalah yang cukup sering ditemukan pada kelompok lansia. Penelitian yang dilakukan oleh Hazrati dan tim menunjukkan bahwa 39,8% dari lansia mengalami setidaknya satu bentuk pengabaian. Dari kondisi tersebut, terdapat keterbatasan mobilitas yang dialami sebanyak 25% dan masalah kesehatan gigi serta mulut yang terjadi pada 23% lansia.[3] Selain itu, menurut penelitian Botngård dan tim, 57,8% pekerja di panti jompo di Norwegia pernah melihat atau melakukan pengabaian terhadap penghuni.Contohnya, pengabaian perawatan gigi dan mulut terjadi pada 35,4% dan penundaan pemberian perawatan mencapai 29,3%.[4]

Pengabaian terhadap kesehatan gigi adalah masalah yang sering terjadi pada kelompok usia rentan, seperti lansia dan anak-anak.[5,6] Fatmasari dkk. menemukan bahwa kejadian kehilangan gigi pada lansia di Rumah Pelayanan Sosial Margo Mukti Rembang cukup tinggi, dengan 34,5% responden mengalami kehilangan lebih dari 24 gigi.[7] Semakin bertambah usia seseorang, semakin tinggi pula risiko kehilangan gigi, terutama pada gigi belakang rahang bawah yang lebih rentan terkena karies, sehingga sering kali akhirnya harus dicabut.[7] Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 juga menunjukkan bahwa sebanyak 13% penduduk berusia 65 tahun ke atas mengalami masalah kesehatan gigi dan mulut, namun hanya 11,2% di antaranya yang memanfaatkan pelayanan tenaga kesehatan untuk mendapatkan perawatan. Selain itu, prevalensi kehilangan gigi sebagian pada kelompok usia tersebut mencapai 68,2%.[8] Temuan ini menunjukkan bahwa proses penuaan tidak mengurangi risiko terjadinya *dental neglect*, bahkan lansia tetap berpotensi mengalami pengabaian terhadap kesehatan gigi dan mulut.[6] Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji *dental neglect* pada populasi lansia masih sangat terbatas, padahal terdapat berbagai faktor yang dapat meningkatkan terjadinya pengabaian kesehatan gigi dan mulut pada kelompok usia ini.

Kelompok lanjut usia (lansia) adalah individu yang berusia 60 tahun ke atas. Seiring berjalannya waktu, populasi lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2021, sekitar sepuluh persen penduduk termasuk lansia, dan angka ini meningkat dari 7,59% pada tahun 2010 menjadi 10,82% pada tahun 2021.[9] Semakin bertambah usia, setiap orang akan mengalami proses penuaan yang terjadi secara alami dan terus-menerus. Proses itu ditunjukkan dengan menurunnya kemampuan tubuh secara fisik dan meningkatnya kemungkinan terkena berbagai penyakit.[9] Perubahan akibat proses penuaan juga memengaruhi kesehatan gigi dan mulut, sehingga risiko kehilangan gigi semakin besar saat usia sudah lanjut. Penelitian yang dilakukan pada lansia di Majelis Taklim Baiturrohim, Desa Cimanggu, Pandeglang pada tahun 2021 menunjukkan bahwa kelompok usia 60–69 tahun memiliki angka kehilangan gigi tertinggi, yaitu 73,3%.[10] Tingkat kehilangan gigi yang tinggi pada kelompok usia tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti pengetahuan terkait kesehatan gigi dan mulut yang masih kurang, kebiasaan merawat mulut yang kurang baik, serta faktor lain seperti gaya hidup dan kondisi sosial serta demografis.[10] Kehilangan gigi pada lansia tidak hanya mengganggu kemampuan mengunyah, tetapi juga memengaruhi kesehatan secara keseluruhan dan menurunkan kualitas hidup.[10]

Nguyen menyatakan bahwa kehilangan gigi lebih sering terjadi pada gigi belakang dibandingkan gigi depan. Kondisi itu terjadi karena permukaan belakang gigi memiliki lubang dan celah, sehingga lebih gampang menempelkan plak dan sisa makanan. Selain itu, lansia biasanya mengalami kesulitan menyentuh gigi yang terletak di bagian belakang saat membersihkan gigi, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya sakit gigi dan penyakit pada gusi yang akhirnya bisa menyebabkan kehilangan gigi.[11] Sebaliknya, kehilangan gigi depan lebih banyak memengaruhi kemampuan berbicara. Kehilangan gigi di daerah depan bisa menyebabkan kesulitan dalam mengucapkan beberapa bunyi, seperti s, sh, t, f, d, z, dan v, sehingga ucapan menjadi tidak jelas.Proses pengucapan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor mekanis, otot, aliran udara, dan kemampuan mendengar. Dalam proses tersebut, lidah berperan penting karena bersentuhan langsung dengan gigi, bibir, tulang alveolar, palatum keras, dan palatum lunak. Kehilangan gigi membuat ruang kosong yang biasanya diisi oleh lidah, bibir, atau pipi, sehingga mengganggu cara pengucapan kata, membuat ucapan kurang

jelas, dan juga membuat produksi air liur meningkat. Perubahan bentuk wajah karena tidak memiliki gigi bisa memengaruhi cara menghasilkan suara.Karena posisi lidah dan bibir terhadap gigi sangat penting dalam membentuk bunyi tertentu.[13]

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan tim menunjukkan bahwa lansia memiliki risiko mengalami pengabaian perawatan rongga mulut, yang dapat menyebabkan kehilangan gigi. Kehilangan gigi ini sering ditemukan pada penghuni panti jompo dan umumnya terjadi karena kurangnya perhatian terhadap kebersihan dan pemeliharaan gigi serta mulut. Kehilangan gigi tidak hanya berdampak pada kondisi tubuh, tetapi juga memberikan pengaruh besar terhadap aspek psikologis seseorang. Lansia yang tidak memiliki gigi bisa mengalami perasaan tidak nyaman, seperti cemas, sedih, dan kesulitan dalam berbicara dengan orang lain. Hambatan dalam berkomunikasi bisa mengganggu kemampuan berpikir, terutama dalam belajar dan mengingat sesuatu. Penurunan kemampuan berpikir tersebut bisa mengganggu hubungan dengan orang lain dan akhirnya membuat kualitas hidup lansia menurun.[17]

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin menunjukkan bahwa kondisi kesehatan gigi dan mulut para lansia penghuni panti masih belum optimal. Temuan tersebut mengindikasikan perlunya perhatian dan upaya yang lebih intensif untuk meningkatkan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok lansia. Rendahnya kondisi kesehatan gigi dan mulut tersebut diduga berkaitan dengan adanya perilaku *dental neglect*, yaitu kurangnya perhatian terhadap perawatan dan kebersihan gigi serta mulut. Apabila kondisi ini tidak segera ditangani, risiko kehilangan gigi pada lansia dapat terus meningkat. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti terdorong untuk menganalisis hubungan antara *dental neglect* dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia yang tinggal di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik yang menerapkan desain *cross-sectional*, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara *dental neglect* dan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin. Populasi penelitian berjumlah 105 lansia, dengan sampel sebanyak 92 responden yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Variabel bebas adalah *dental neglect* yang diukur menggunakan kuesioner *Dental Neglect Scale* (DNS) berisi 11 pernyataan dengan skala Likert, sedangkan variabel terikat adalah jumlah kehilangan gigi yang diperoleh melalui pemeriksaan intraoral. Penelitian dilaksanakan pada Februari 2026 setelah memperoleh persetujuan etik dan izin penelitian. Prosedur penelitian meliputi pemilihan sampel, pemberian penjelasan penelitian dan *informed consent*, pemeriksaan jumlah kehilangan gigi, pengisian kuesioner DNS dengan pendampingan pengurus panti, serta pencatatan hasil penelitian. Data yang diperoleh selanjutnya diolah melalui tahap *checking*, *coding*, dan *cleaning*, kemudian diuji normalitasnya. Apabila data berdistribusi normal ($p > 0,05$), analisis hubungan dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* dengan bantuan IBM SPSS versi 27, dan hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta interpretasi nilai koefisien korelasi dan signifikansinya.

HASIL

Karakteristik Responden

Penelitian ini berjudul "Hubungan antara *Dental Neglect* pada Lansia dengan Jumlah Kehilangan Gigi (Tinjauan pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin)". Pengumpulan data dilakukan pada Februari 2026 dengan jumlah responden 92 lansia sesuai perhitungan kebutuhan sampel. Teknik *sampling* yang digunakan adalah total *sampling*. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan desain *cross-sectional*, sehingga pengukuran seluruh variabel penelitian dilakukan secara bersamaan pada satu waktu.

Tabel 1. Karakteristik responden penelitian

Jenis Kelamin	**Jumlah (n)**	**Peresentase (%)**
Laki-Laki	35	39%
Perempuan	57	61%
Tingkat Pendidikan	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Tidak Sekolah	30	32%
SD	39	43%
SMP	11	12%
SMA	12	13%
Tingkat Pendidikan	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Tidak Sekolah	30	32%
SD	39	43%
SMP	11	12%
SMA	12	13%
Kunjungan Terakhir ke Dokter Gigi	**Jumlah (n)**	**Persentase (%)**
Tidak Pernah	71	77%
5-10 Tahun	21	22%
Total	**92**	**100%**

Berdasarkan hasil dari tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Dari seluruh responden yang berpartisipasi, sebanyak 57 responden (61%) merupakan perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi responden perempuan lebih besar daripada responden laki-laki.

Tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa mayoritas lansia memiliki pendidikan terakhir sekolah dasar (SD). Jumlah responden dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 39 responden (43%) dari total responden. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas lansia dalam penelitian ini memiliki latar belakang pendidikan yang rendah.

Karakteristik responden berdasarkan waktu kunjungan terakhir ke dokter gigi menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi. Jumlah responden yang tidak pernah melakukan kunjung ke dokter gigi tercatat sebanyak 71 responden (77%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas responden belum pernah memanfaatkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut.

Analisis Univariat

Dental Neglect

Dental neglect diukur dari pengisian kuesioner *dental neglect scale* (DNS) yang terdiri dari 11 pernyataan, yang mencakup tentang kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut, perilaku mencari perawatan gigi, upaya mengatasi masalah gigi, pola pencegahan melalui penghindaran makanan manis, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi terhadap kenyamanan, kepercayaan diri, dan kualitas hidup.

Tabel 2. Tabel Distribusi Hasil Nilai *Dental Neglect* Scale pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Laki-Laki	35	26	8.185	11	40
Perempuan	57	29	5.650	11	45
Total Nilai DNS	92	27	6.234	11	45

Tabel 2 menunjukkan bahwa, rata-rata nilai *dental neglect scale* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 3. Tabel Distribusi Hasil Nilai *Dental Neglect* Scale pada Lansia berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Tidak Sekolah	30	28	4.964	16	36
SD	39	29	6.489	11	45
SMP	11	25	7.341	12	38
SMA	12	22	4.010	12	27

Tabel 3 menunjukkan bahwa, rata-rata nilai *dental neglect scale* lebih tinggi pada lansia dengan pendidikan terakhir SD.

Tabel 4. Distribusi Hasil Nilai *Dental Neglect Scale* pada Lansia berdasarkan Kunjungan Terakhir Ke Dokter Gigi

Kunjungan Terakhir Ke Dokter Gigi	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Tidak Pernah	71	28	6.271	11	45
5-10 Tahun	21	26	6.045	17	40

Tabel 4 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa lansia yang tidak pernah memanfaatkan layanan dokter gigi memperoleh rata-rata skor *Dental Neglect Scale* yang lebih tinggi.

Kehilangan Gigi

Penghitungan jumlah kehilangan gigi dilakukan melalui pemeriksaan langsung pada rongga mulut responden untuk mengetahui jumlah gigi yang telah hilang dan diindikasikan untuk dicabut

Tabel 5. Tabel Distribusi Kehilangan Gigi pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Laki-Laki	35	21	4.511	10	30
Perempuan	57	23	5.634	9	32
Total Jumlah Kehilangan Gigi	92	22	6.271	9	32

Tabel 5 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata jumlah kehilangan gigi perempuan lebih tinggi daripada laki-laki.

Tabel 6. Tabel Distribusi Kehilangan Gigi pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin

Tingkat Pendidikan	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Tidak Sekolah	30	23	5.410	11	32
SD	39	23	5.183	9	32
SMP	11	21	3.562	15	27
SMA	12	19	5.565	10	29

Tabel 6 menunjukkan bahwa, rata-rata

jumlah kehilangan gigi dengan paling banyak terdapat pada lansia yang tidak pernah sekolah dan SD.

Tabel 7. Tabel Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
DNS	0,088	92	0,078	0,979	92	0,153
Kehilangan Gigi	0,088	92	0,075	0,973	92	0,051

Berdasarkan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa, variabel *dental neglect scale* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,078 dan variabel kehilangan gigi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,075. Kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa data pada kedua variabel berdistribusi normal. Analisis hubungan antara *dental neglect* dan jumlah kehilangan gigi dapat dilanjutkan menggunakan uji statistik parametrik, yaitu uji korelasi *Pearson Product Moment*.

Tabel 8. Analisis Hubungan antara *Dental Neglect* dengan Jumlah Kehilangan Gigi pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin

Variabel	Kehilangan Gigi		
	Kekuatan korelasi (*r*)	Nilai signifikansi (*p*)	Arah korelasi
Dental Neglect	0,674	<,001	+

Tabel 8 menunjukkan hasil analisis menggunakan uji *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai signifikansi (p) < 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara *dental neglect* dan jumlah kehilangan gigi pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin. Nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,674 menunjukkan adanya korelasi kuat dengan arah hubungan positif (+), yang berarti hubungan antara *dental neglect* dengan jumlah kehilangan gigi bersifat searah, sehingga semakin tinggi nilai *dental neglect scale* maka semakin banyak jumlah kehilangan gigi.

Tabel 9. Tabel Distribusi Kehilangan Gigi pada Lansia berdasarkan Jenis Kelamin

Kunjungan Terakhir Ke Dokter Gigi	N	*Mean*	*Std. Deviatiom*	*Min.*	*Max.*
Tidak Pernah	71	23	5.402	9	32
5-10 Tahun	21	20	4.122	11	26

Tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata jumlah kehilangan gigi dengan kategori parah terdapat pada lansia yang tidak pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi.

PEMBAHASAN

Dental Neglect pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin

Pengabaian terhadap perawatan gigi dan mulut disebut sebagai *dental neglect*. Tingkat kelalaian gigi diukur menggunakan kuesioner skala kelalaian gigi (DNS) yang terdiri dari 11 pernyataan dan dikembangkan berdasarkan alat yang diperkenalkan oleh Thomson pada tahun 1996. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *dental neglect scale* gigi pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin berada dalam kategori tinggi. Kondisi itu menunjukkan bahwa lansia masih kurang memperhatikan dan menyadari pentingnya perawatan kesehatan gigi dan mulut.

Hasil dari kuesioner *Dental Neglect Scale* (DNS) menunjukkan bahwa dari 11 pernyataan yang ada, ada satu pernyataan yang paling sering tidak dilakukan, yaitu pernyataan tentang menyikat gigi pagi hari setelah makan pagi. Dari 75 lansia, sebanyak 83% mengatakan bahwa mereka tidak pernah melakukan kebiasaan tersebut. Hasil wawancara langsung menunjukkan bahwa lansia tidak menyikat gigi setelah makan pagi karena kebanyakan dari mereka sudah menyikat gigi saat bangun untuk melaksanakan salat subuh. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Isomura dkk., yang menunjukkan bahwa kebanyakan responden belum tahu kapan waktu yang tepat untuk menyikat gigi.[18] Moon JH juga mencatat bahwa kebiasaan lansia yang tidak menyikat gigi setelah sarapan berhubungan dengan kurangnya pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut. Lansia yang tidak terlalu memahami soal kesehatan gigi biasanya belum menjadikan menyikat gigi setelah sarapan sebagai bagian wajib dari rutinitas perawatan diri sehari-hari. Kurangnya pemahaman tentang kesehatan gigi memengaruhi cara orang merawat kebersihan mulut, sehingga kebiasaan menyikat gigi setelah sarapan sering kali tidak dilakukan. Selain itu, kebiasaan yang sudah terbentuk lama dan kurangnya informasi tentang kebersihan gigi dan mulut bagi lansia juga memengaruhi rendahnya kesadaran dan ketaatan dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut.[19]

Hasil kuesioner *Dental Neglect Scale* (DNS) menunjukkan bahwa rata-rata pernyataan yang selalu dilakukan oleh lansia berkaitan dengan kesadaran akan pentingnya kesehatan gigi dan pemahaman tentang dampaknya terhadap kualitas hidup. Hasil tersebut sesuai dengan

penelitian Hoque M menunjukkan bahwa sebagian besar orang yang diwawancara sudah mengerti betapa pentingnya kesehatan gigi dan mulut dalam meningkatkan kualitas hidup. Namun, pemahaman itu belum sepenuhnya diterapkan dalam kebiasaan merawat kesehatan gigi yang baik. Meskipun responden memahami bahwa kesehatan rongga mulut berpengaruh pada kesejahteraan secara keseluruhan, kebiasaan seperti menyikat gigi selama waktu yang direkomendasikan, membersihkan gigi setelah makan, serta melakukan pemeriksaan gigi secara rutin masih belum dilakukan dengan baik. Sebagian besar orang yang baru menjawab *survey* memulai pencarian pengobatan setelah merasakan keluhan atau sakit. Kondisi ini menunjukkan perbedaan antara tingkat pemahaman dan tindakan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, yang didorong oleh beberapa hal, seperti kebiasaan yang sudah terbiasa, kondisi ekonomi dan sosial yang kurang mendukung, kurangnya pembelajaran yang nyata, serta semangat yang rendah untuk menjaga kesehatan rongga mulut. Akibatnya, kualitas hidup tetap bisa menurun meskipun banyak orang sudah memahami pentingnya menjaga kesehatan gigi.[2]

Kehilangan Gigi pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin

Penelitian pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin menemukan bahwa rata-rata kehilangan gigi yang terjadi berada dalam kategori sedang. Penelitian Turton menunjukkan bahwa orang tua tua yang tinggal di panti jompo cenderung lebih rentan mengalami kehilangan gigi karena adanya hubungan antara kondisi kesehatan mereka yang terbatas dan sistem pelayanan kesehatan di tempat perawatan tersebut. Penurunan daya tahan tubuh dan kemampuan berpikir, seperti demensia dan kesulitan bergerak, membuat banyak lansia kesulitan merawat kebersihan gigi dan mulut sendiri. Dalam situasi tersebut, merawat kesehatan mulut setiap hari sangat membutuhkan bantuan pengasuh. Namun, karena waktu yang terbatas, pekerjaan yang banyak, serta fokus pada kebutuhan perawatan lainnya, pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sering kali kurang mendapatkan perhatian.

Selain itu, para penghuni panti jompo masih sulit mendapatkan pelayanan dari dokter gigi, sehingga berbagai masalah gigi seperti karies dan penyakit gusi biasanya tidak terdeteksi atau diperbaiki sejak awal. Akibatnya, kondisi itu bisa semakin parah hingga akhirnya menyebabkan gigi tanggal. Oleh karena itu, kurangnya dukungan layanan kesehatan gigi dan mulut di lingkungan panti jompo menjadi salah satu penyebab tingginya kasus kehilangan gigi pada lansia.[21]

Penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jumlah gigi yang hilang pada perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki. Rata-rata jumlah gigi yang hilang pada wanita dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori parah, yang menunjukkan bahwa wanita mengalami kehilangan gigi lebih banyak dibandingkan pria. Penelitian yang dilakukan oleh Shrivastava S mengungkapkan bahwa kehilangan gigi pada perempuan tua dipengaruhi oleh kondisi menopause. Masa menopause bisa membuat tubuh mengalami perubahan hormon, yang berdampak pada peningkatan risiko kehilangan gigi. Penurunan hormon estrogen dan progesteron dapat memengaruhi kesehatan mulut, terutama bagian-bagian pendukung gigi seperti gusi dan tulang alveolar. Kondisi itu bisa menyebabkan periodontitis atau peradangan pada jaringan yang mendukung gigi. Peradangan yang tidak diatasi dengan baik bisa membuat gigi kehilangan penyangganya, akhirnya menyebabkan gigi tersebut rontok. Penurunan hormon estrogen juga menyebabkan penurunan ketebalan tulang, termasuk tulang rahang, sehingga kekuatan struktur penyangga gigi menjadi lebih lemah.[22]

Benjamin melaporkan bahwa kehilangan gigi pada perempuan lansia sangat tinggi. Tingginya kehilangan gigi tersebut berhubungan dengan berbagai faktor perilaku, seperti rendahnya frekuensi kunjungan ke dokter gigi, penggunaan metode tradisional dalam membersihkan gigi tanpa disertai praktik kebersihan mulut yang memadai, rendahnya pengetahuan kesehatan gigi, serta kecenderungan mencari perawatan hanya ketika timbul rasa sakit. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan ekonomi, hambatan akses terhadap pelayanan kesehatan, dan kuatnya kepercayaan terhadap pengobatan tradisional.[23]

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah gigi yang hilang pada responden yang memiliki pendidikan terakhir tidak sekolah atau tingkat SD sama saja. Rata-rata tersebut masuk ke dalam kategori kehilangan gigi yang sangat parah. Hubungan ini bisa dijelaskan karena pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan cara seseorang merawat gigi dan mulut, termasuk kebiasaan menggosok gigi, penggunaan jasa kesehatan gigi, serta kesadaran dalam upaya mencegah masalah kesehatan mulut. Lansia dengan tingkat pendidikan yang rendah sering kali mengalami kesulitan dalam mendapatkan, memahami, dan menggunakan informasi tentang kesehatan. Kondisi tersebut bisa memengaruhi kemampuan mereka dalam mengambil

keputusan yang benar untuk menjaga kesehatan gigi dan mulut.Hasil ini sesuai dengan penelitian Sari dan Jannah yang menyebutkan bahwa kehilangan gigi adalah salah satu masalah kesehatan gigi dan mulut yang sering dialami lansia, terutama karena kurangnya perawatan dan pemeliharaan gigi secara rutin.Penelitian Ferdina juga menunjukkan bahwa jumlah orang yang mengalami kehilangan gigi lebih banyak pada responden dengan tingkat pendidikan yang rendah dibandingkan responden dengan pendidikan yang lebih tinggi.

Rata-rata jumlah kehilangan gigi dalam kategori parah ditemukan lebih tinggi pada kelompok lansia yang tidak pernah melakukan kunjungan ke dokter gigi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penemuan Foiles Sifuentes yang menunjukkan bahwa jumlah kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan gigi yang rendah merupakan salah satu penyebab kejadian kehilangan gigi pada lansia yang tinggi. Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa penggunaan layanan kesehatan gigi cenderung semakin berkurang saat usia seseorang meningkat, sehingga kelompok lansia menjadi kelompok yang paling sedikit melakukan pemeriksaan gigi dibandingkan dengan kelompok usia yang lain. Menariknya, lansia adalah kelompok yang membutuhkan perawatan kesehatan gigi lebih banyak, namun justru sedikit yang memanfaatkan layanan tersebut. Kurangnya kunjungan ke dokter gigi membuat keadaan kesehatan mulut tidak dicek secara rutin, sehingga masalah yang sebenarnya bisa diidentifikasi dan diperbaiki sejak awal justru memburuk dan akhirnya menyebabkan kehilangan gigi.[26]

Hubungan antara *Dental Neglect* dengan Kehilangan Gigi pada Lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin

Hasil dari menganalisis data digunakan untuk melihat kurangnya perawatan gigi (variabel bebas) berkaitan dengan hilangnya gigi (variabel terikat). Data penelitian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson Product Moment dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *dental neglect* dan kehilangan gigi. Sebagian besar lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin tidak pernah membersihkan gigi setelah makan pagi. Tidak menyikat gigi setelah sarapan bisa membuat sisa makanan, khususnya yang mengandung karbohidrat, masih tertinggal di dalam mulut. Bakteri menggunakan sisa makanan tersebut sebagai makanan. Aktivitas bakteri itu membuat terbentuknya plak dan menghasilkan asam yang menyebabkan email gigi terlepas. Jika kondisi ini terus terjadi tanpa perawatan yang cukup, karies akan semakin parah hingga sampai ke dentin dan pulpa. Kerusakan pada gigi yang semakin parah bisa membuat gigi sulit untuk dipertahankan, sehingga dokter gigi mungkin memutuskan untuk mencabutnya, yang akhirnya menyebabkan kehilangan gigi.[27]

Sebagian besar orang tua tua di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin tidak memiliki kebiasaan membersihkan lidah mereka. Padahal, menyikat lidah bisa membantu menghilangkan lapisan bakteri, plak, serta sisa makanan yang melekat di permukaan lidah. Jika lidah tidak dibersihkan secara teratur, jumlah bakteri di dalam mulut akan semakin banyak, sehingga meningkatkan kemungkinan terkena karies atau penyakit pada gigi dan gusi. Kedua penyakit itu adalah penyebab utama terjadinya kehilangan gigi di antara lansia. Selain itu, kurangnya kebersihan di dalam mulut, seperti tidak membersihkan lidah, bisa membuat plak menumpuk lebih cepat dan menyebabkan peradangan pada jaringan di sekitar gigi. Jika kondisi tersebut terjadi dalam jangka waktu yang lama, hal itu dapat merusak jaringan penyangga gigi dan akhirnya meningkatkan kemungkinan kehilangan gigi.[28]

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tidak langsung pergi ke dokter gigi meskipun mereka merasa butuh perawatan. Penundaan dalam mendapatkan pelayanan gigi bisa menyebabkan berbagai masalah, seperti gigi berlubang, infeksi, dan penyakit pada gusi, yang seharusnya masih bisa diatasi di awal perkembangannya, tetapi justru bisa memburuk jika tidak segera ditangani. Akibatnya, kerusakan tidak hanya memengaruhi jaringan gigi saja, tetapi juga melibatkan jaringan pendukungnya, sehingga meningkatkan risiko kehilangan gigi.[29]

Temuan ini sesuai dengan penelitian Reyes yang menyebutkan bahwa kebiasaan merawat gigi yang tidak cukup baik dan kurangnya penggunaan layanan kesehatan gigi secara signifikan memengaruhi risiko kehilangan gigi.[30] Pada lansia, proses penuaan menyebabkan berbagai perubahan di dalam mulut yang bisa membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit gigi dan penyakit gusi. Jika perubahan tersebut tidak diiringi dengan kebiasaan merawat gigi dan mulut yang baik, maka timbulnya kotoran, plak, dan kalkulus akan semakin mudah terjadi, sehingga kondisi kebersihan rongga mulut menjadi tidak baik. Kebiasaan menyikat gigi yang tidak dilakukan dengan benar dan efektif bisa mempercepat terjadinya penyakit periodontal, yang akhirnya menjadi salah satu penyebab utama kehilangan gigi pada lansia.[31]

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini meliputi beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Pertama,

penelitian ini tidak meneliti beberapa faktor yang kemungkinan dapat memengaruhi *dental neglect* pada lansia, seperti kondisi fisik, keterbatasan motorik, penurunan fungsi kognitif, serta dukungan dari pengasuh. Kedua, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kehilangan gigi, seperti latar belakang ekonomi, kebiasaan merokok, pola makan, kondisi sistemik seperti diabetes, serta akses terhadap pelayanan kesehatan gigi, juga tidak dianalisis secara mendalam dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata skor *Dental Neglect Scale* pada lansia di Panti Jompo Yayasan Uma Kandung Banjarmasin mencapai 27, yang termasuk dalam kategori tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa perhatian lansia terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut masih tergolong rendah. Rata-rata kehilangan gigi yang dialami responden sebanyak 22 gigi dan termasuk dalam kategori sedang. Analisis lebih lanjut juga memperlihatkan adanya hubungan antara *dental neglect* dengan jumlah kehilangan gigi pada lansia. Dengan demikian, peningkatan tingkat *dental neglect* cenderung diikuti oleh bertambahnya jumlah gigi yang hilang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Balgiu BA, Sfeatcu R, Mihai C, Ilici RR, Parlatescu I, Tribus L. Validity and Reliability of the Dental Neglect Scale among Romanian Adults. J Pers Med. 2022;12(7).
2. Athira, S., et al. "Association of Dental Neglect Scale and severity of dental caries among Nursing Students: A cross-sectional Study." Journal of Pharmacy and Bioallied Sciences 13.Suppl 1 (2021): S812-S816.
3. Hazrati M, Mashayekh M, Sharifi N, Motalebi SA. Screening for domestic abuse and its relationship with demographic variables among elderly individuals referred to primary health care centers of Shiraz in 2018. BMC Geriatr. 2020;20(1):1–8.
4. Botngård A, Eide AH, Eide AH, Mosqueda L, Malmedal W. Resident-to-resident aggression in Norwegian nursing homes: A cross-sectional exploratory study. BMC Geriatr. 2020;20(1):1–10.
5. Sari M, Jannah NF. Gambaran Pengetahuan Kesehatan Gigi Mulut, Perilaku Kesehatan Gigi Mulut, dan Status Gigi Lansia di Panti Wreda Surakarta. J Surya Masy. 2021;3(2):86.
6. Prasuda R, Wiyono J, Warsono. Peningkatan Pendidikan Orang Tua Sebagai Penanganan Karies Gigi Anak Usia 7-9 Tahun. Nurs News (Meriden). 2017;2(3):811–22.
7. Fatmasari D, Satuti NE, Wiyatini T. Relationship Between Number and Region of Tooth Loss With the Quality of Life in the Elderly. ODONTO Dent J. 2022;9(1):34.
8. Kementerian Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka, Kementerian Kesehatan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan; 2023. 347.
9. Akbar F, Darmiati D, Arfan F, Putri AAZ. Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. J Abdidas. 2021;2(2):392–7.
10. Wahyuni LA, Nurilawaty V, Widiyastuti R, Purnama T. Pengetahuan Tentang Penyebab Dan Dampak Kehilangan Gigi Terhadap Kejadian Kehilangan Gigi Pada Lansia. JDHT J Dent Hyg Ther. 2021;2(2):52–7.
11. Nguyen MS, Voog-Oras Ü, Jagomägi T, Nguyen T, Olak J, Saag M. Tooth loss and risk factors among elderly Vietnamese. Stomatol Edu J. 2016;3(3–4):178–83.
12. Murwaningsih S, Wahyuni S. Hubungan Kehilangan Gigi Anterior dengan Estetika, Gangguan Bicara dan Status Nutrisi pada Pengunjung Puskesmas di Kota Bandar Lampung. J Ilm Keperawatan Sai Betik. 2019;15(1):43.
13. Chotimah C, Setiawati N, Amiruddin M, Gigi FK, Indonesia UM, Islam FA, et al. Rehabilitasi Fonetik dengan Gigi Tiruan Lepasan untuk Ketepatan Pembacaan Huruf Hijaiyah. 2025;02(01):17–23.
14. Rizkillah MN, Isnaeni RS, Fadilah RPN. Pengaruh kehilangan gigi posterior terhadap kualitas hidup pada kelompok usia 45-65 tahun. Effect of posterior tooth loss on the quality of life in the 45-65 years old age group. Padjadjaran J Dent Res Students. 2019;3(1):7.
15. Asrijati ER, Mutmainnah B, Saputra MA. Hubungan Kehilangan Gigi Dengan Status Gizi Lansia Di Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia Mandalika Tahun 2024. 2024;1(1):18–25.
16. Thomson WM, Spencer AJ, Gaughwin A. Testing a child dental neglect scale in South Australia. Community Dent Oral Epidemiol. 1996;24(5):351–6.
17. Shavitri N, Asia A, Priandini D. Korelasi jumlah kehilangan gigi terhadap fungsi kognitif lansia yang tidak menggunakan gigi tiruan: studi cross-sectional. Padjadjaran J Dent Res Students. 2024;8(1):91.
18. Isomura ET, Suna S, Kurakami H, Hikoso S, Uchihashi T, Yokota Y, et al. Not brushing teeth at night may increase the risk of cardiovascular disease. Sci Rep [Internet]. 2023;1–8.
19. Moon J hoon, Heo S jin, Jung J hwa. Osong Public Health and Research Perspectives Factors Influencing Self-Rated Oral Health in Elderly People Residing in the Community : Results from the Korea Community Health Survey , 2016. 2026;11(4):245–50.
20. Hoque M, Aktaruzzaman M, Hasan MN. Dental patients' views on oral health and hygiene: a questionnaire-based assessment in Bangladesh. GMS Hyg Infect Control. 2026;21:Doc04.
21. Turton B, Alqunaybit G, Tembhe A, Qari A, Rawal K, Mandel E, et al. Estimation of Oral Disease Burden among Older Adults in LTC : A Scoping Review. 2024;
22. Shrivastava S. Menopause and Oral Health: Clinical Implications and Preventive Strategies. 2024;
23. Benjamin N, Bhamare R, Dhote AV, Gadakari N, Burile AP, Sushma B. *Sociobehavioral determinants of tooth loss in elderly tribal women: A mixed methods study*. Bull Stomatol Maxillofac

Surg. 2025;21(7):392–400.
24. Sopianah Y, Rahayu C, Taftazani RZ. Hubungan Faktor Karateristik Individu Dengan Kehilangan Gigi Pada Lanjut Usia (Lansia). 2026;26:93–8.
25. Ferdina, Resa, Resti Iswani, and Citra Nandya Kirana. "Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Dampak Kehilangan Gigi Di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang." Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah 17.2 (2023).
26. Sifuentes AMF, Lapane KL. The relationship of aging , complete tooth loss , and having a dental visit in the last 12 months. 2020;(June):550–7.
27. Imamah, N., Ningsih, N. S., & Abral. (2022). Perbedaan angka karies gigi berdasarkan waktu menyikat gigi. Ahmar Metastasis Health Journal, 1(3), 168–174.
28. Poudel P, Paudel G, Acharya R, George A, Borgnakke WS. Oral health and healthy ageing : a scoping review. BMC Geriatr [Internet]. 2024;1–27.
29. Weintraub JA, Orleans B, Fontana M, Phillips C, Jones JA. Factors Associated With Becoming Edentulous in the US Health and Retirement Study. 2019;1–7.
30. Reyes Garita, P., Tran, V. T., Chatzopoulou, E., Toko-Kamga, L., Bouchard, P., & Carra, M. C. (2024). Oral hygiene behaviors and periodontitis among patients with chronic diseases and its impact on tooth loss and oral health-related quality of life: A cross-sectional study of data from the ComPaRe e-cohort. Clinical Oral Investigations.
31. Wahyukundari MA, Afida EA, Erdiyanto A, Dwi A, Hamzah Z, Mahdiyah Y, et al. Hubungan karakteristik responden , perilaku kesehatan gigi dan mulut dengan status kebersihan rongga mulut lansia di kawasan pertambangan kapur : studi cross-sectional. 2024;36(April):19–27